

## ***Information Literacy* Kunci Sukses Pembelajaran Di Era Informasi**

Sri Andayani  
Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY

### **Abstrak**

Pembelajaran di abad informasi menyebabkan terjadinya pergeseran fokus dari hanya penyampaian sumber informasi yang spesifik ke arah kemampuan berfikir kritis untuk menggunakan sumber-sumber informasi. Kemampuan untuk mengelola informasi yang digunakan untuk melanjutkan pengembangan profesionalitas dikenal dengan *information literacy*.

Derasnya arus informasi menjadikan dunia pendidikan harus mampu membekali anak didik dengan kemampuan memilih dan memilah informasi, agar dapat unggul berkompetisi di era informasi. Mengingat pentingnya kemampuan mengelola informasi tersebut, maka sudah selayaknya kebijakan dunia pendidikan mengambil rencana strategis agar kompetensi tersebut diintegrasikan dengan proses pembelajaran atau dalam kurikulum.

Kata kunci: *information literacy*, abad informasi.

### **Pendahuluan**

Tidak diragukan lagi bahwa kesuksesan seseorang sangat ditentukan oleh keahlian mengelola informasi yang dimilikinya, menjadi pengetahuan dan selanjutnya menjadi dasar pengambilan keputusan yang mendasari langkahnya. Di abad informasi, informasi telah memegang peran sedemikian penting dalam setiap aspek kehidupan, dalam pengambilan kebijakan yang menentukan strategi menghadapi tantangan masa depan. Dunia pendidikan sudah seharusnya memberikan perhatian serius terhadap tantangan dalam abad informasi saat ini. Proses pembelajaran dalam berbagai tingkatan sebagai bagian inti dalam dunia pendidikan juga harus menyikapi pentingnya peran informasi yang setiap saat senantiasa terbaru. Dewasa ini perubahan informasi sedemikian cepatnya, sehingga bukan lagi dapat dikatakan *up to date*, tetapi *up to second*.

Abad informasi mengharuskan adanya pergeseran fokus dalam proses pembelajaran. Semula, pembelajaran hanya berfungsi untuk menyampaikan sumber informasi yang spesifik. Tuntutan era informasi menjadikan pembelajaran bergeser ke arah kemampuan berfikir kritis untuk menggunakan sumber-sumber informasi.

Di sisi lain, paradigma pembelajaran dewasa ini juga mengalami pergeseran dari paradigma mengajar menjadi paradigma belajar. Perubahan paradigma ini memberikan pemahaman baru bahwa proses pembelajaran bukan sebagai proses transfer ilmu dari guru ke siswa. Kegiatan pembelajaran lebih diartikan sebagai upaya aktif guru untuk membantu siswa dalam membangun pengetahuannya dengan menggunakan pengalaman-pengalaman atau pengetahuan-pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Perubahan paradigma ini berpengaruh pada berbagai aspek, terutama mengenai peran guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru tidak lagi diposisikan sebagai pemegang otoritas yang berusaha mentransfer pengetahuannya kepada siswa, melainkan lebih berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya melalui aktivitas pembelajaran yang bermakna.

Ernest Boyer (Rockman, 2004:2) menyatakan bahwa memberdayakan peranan informasi adalah tujuan terpenting dalam pembelajaran. Jika diorganisasikan dengan baik, maka informasi selanjutnya akan menjadi pengetahuan. Pembelajaran seharusnya menjadi dasar penyiapan siswa agar dapat menjadi pembelajar yang mandiri dan berkelanjutan serta bekerja profesional melalui pengembangan bakat mereka untuk memformulasikan pertanyaan dan mencari jawabannya. Hal tersebut dapat terwujud jika siswa mempunyai kemampuan mengelola informasi dengan baik.

Kemampuan mengelola informasi yang dimaksud adalah mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan, mencari informasi yang relevan dan tepat, dan mengevaluasi informasi tersebut apakah sesuai dengan kebutuhannya, dan menggunakan informasi tersebut untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diidentifikasi. Kemampuan itulah yang disebut dengan *information literacy*.

Informasi dapat diperoleh dari bermacam sumber, dan dalam berbagai macam bentuk, cetakan, video, audio, informasi online dsb. Tantangan yang dihadapi dunia pendidikan untuk meletakkan *information literacy* sebagai dasar kemampuan pembelajaran seumur hidup bukanlah dikarenakan sedikitnya informasi yang dapat diakses. Kesulitan terbesar justru dikarenakan informasi yang ada melimpah, dan belum dapat dipastikan reliabilitas dan validitasnya.

## ***Information Literacy***

Pada dasarnya *information literacy* dideskripsikan sebagai kemampuan untuk mencari, mengelola, mengevaluasi secara cerdas, dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah, melakukan riset, mengambil keputusan dan melanjutkan pengembangan profesionalitas (Kasowitz-Scheer & Pasqualoni, <http://www.libraryinstruction.com/higher-ed.html>)

Lebih rinci, *information Literacy* dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk: (1) mengenali kebutuhan informasi, (2) mengidentifikasi dan mencari sumber-sumber informasi yang tepat, (3) mengetahui cara memperoleh informasi yang terkandung dalam sumber yang ditemukan, (4) mengevaluasi kualitas informasi yang diperoleh, (5) mengorganisasikan informasi, dan (6) menggunakan informasi yang telah diperoleh secara efektif. (Hancock, <http://www.libraryinstruction.com/information-literacy.html> )

Lebih lanjut, Doyle (<http://www.libraryinstruction.com/information-literacy2.html>) menyatakan bahwa seorang disebut *information literate* jika memiliki kemampuan: (1) menyadari bahwa informasi yang akurat dan lengkap adalah dasar dalam pengambilan keputusan yang cerdas, (2) mengenali kebutuhan informasi, (3) menyusun pertanyaan-pertanyaan berdasarkan kebutuhan informasi, (4) mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang potensial, (5) mengembangkan strategi pencarian informasi yang berhasil guna, (6) mengakses informasi baik yang bersumber dari komputer maupun teknologi lain, (7) mengevaluasi informasi, (8) mengorganisasikan informasi untuk aplikasi-aplikasi praktis, (9) mengintegrasikan informasi baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada, dan (10) menggunakan informasi dalam pemecahan masalah dan berfikir kritis.

## **Pembelajaran bercirikan *information literacy***

*Information literacy* telah mendorong terjadinya pergeseran peran guru dan siswa dalam pembelajaran. Perubahan tersebut sangat penting untuk menyiapkan siswa dalam menghadapi tantangan masa depan dalam abad informasi. Sedemikian pentingnya kemampuan memilih dan memilah informasi dari berbagai macam sumber yang belum dapat dipastikan keakuratan dan kebenarannya, menjadikan *information literacy* sebagai kunci kesuksesan proses pembelajaran di era informasi.

*Information literacy* merupakan metode yang sangat potensial dalam memberdayakan siswa melalui pendekatan *resource-based learning*. *Information literacy* menuntut siswa mampu mengenali kapan suatu informasi dibutuhkan dan mampu mencari informasi tsb, mengevaluasinya dan menggunakan secara efektif. Berbagai macam bentuk informasi dapat diakses dari berbagai macam sumber, yang akan menjadikan siswa terlatih dalam mempelajari sesuatu hal baru atau memperdalam pengetahuannya yang lama.

Dalam lingkungan *information literacy*, siswa dituntut lebih aktif, belajar mandiri, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator yang mendorong siswa melalui pembelajaran yang memungkinkan siswa berpetualang dalam mencari informasi sebanyak-banyaknya. Siswa akan lebih dituntut aktif untuk: (1) mencari sumber-sumber informasi yang lebih beragam, (2) mengkomunikasikan isi informasi yang diperoleh, (3) memunculkan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan isi informasi yang seharusnya dipelajari, (4) memanfaatkan lingkungan, orang-orang dan peralatan pendukung lain di sekitarnya sebagai sarana untuk belajar, (5) merefleksikan pembelajarannya sendiri, (6) menilai pembelajarannya sendiri, dan (7) bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri.

### ***Information literacy dalam pembelajaran matematika***

Menghadapi tantangan abad informasi, siswa yang terbiasa dengan pembelajaran tradisional harus dikondisikan untuk banyak melatih kemampuan mereka dalam hal berkomunikasi, berfikir kritis dan memecahkan masalah.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru perlu memberikan kesempatan cukup kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan matematis yang memungkinkan siswa menjadi pembelajar yang mandiri (*independent learner*). NCTM dalam *Principle and Standards for School Mathematics* sebagaimana dikutip oleh Wanti Wijaya (2003) menegaskan bahwa prinsip belajar matematika yaitu adalah: siswa harus mempelajari matematika dengan pemahaman, secara aktif membangun pengetahuan baru dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Dalam pembelajaran yang menekankan pemahaman ini, kemampuan-kemampuan melakukan eksplorasi, bertanya, merumuskan masalah, membuat dugaan-dugaan (*conjectures*), dan memecahkan masalah memegang peranan yang sangat penting.

“Curriculum and Evaluation Standards for School Mathematics” yang ditetapkan oleh The National Council of Teachers of Mathematics (NCTM) memandang matematika lebih daripada sekumpulan konsep dan keahlian yang harus dikuasai. Matematika meliputi metode investigasi dan penalaran, berkomunikasi dan menyampaikan ide-ide. Pembelajaran matematika melibatkan pengembangan kepercayaan diri seseorang. (Doyle, <http://www.libraryinstruction.com/information-literacy2.html>)

Konsep *Information literacy* dalam pembelajaran matematika tampak dalam aktivitas-aktivitas yang: (1) melibatkan pemecahan masalah (*problem solving*), (2) pemakaian estimasi-estimasi, (3) memikirkan strategi fakta-fakta dasar, (4) memformulasikan dan menginvestigasi pertanyaan-pertanyaan dari problem situasi, (5) pemakaian komputer dan kalkulator dan teknologi lain. Penilaian dalam bidang matematika juga berada dalam kerangka besar *information literacy*, dikarenakan evaluasi yang dilakukan adalah pada pemanfaatan informasi dalam cara yang paling bermakna untuk mendemonstrasikan pemahaman matematika.

### ***Information Literacy di Perguruan Tinggi***

Pembelajaran di perguruan tinggi bertujuan menyiapkan lulusannya agar unggul dalam persaingan di era global. Tidak disangkal lagi, era global saat ini ditandai dengan dominasi informasi dalam setiap laju perkembangannya. Dengan demikian, keunggulan berkompetisi di era global juga ditentukan oleh kecakapan lulusan menggunakan informasi (pengetahuan) yang dimilikinya dan kepiawaian mencari dan memanfaatkan informasi yang digunakan sebagai pijakan dalam mengambil keputusan. Mengingat pentingnya kemampuan mengelola informasi tersebut, maka sudah selayaknya kebijakan di perguruan tinggi mengambil rencana strategis agar kompetensi tersebut diintegrasikan dengan proses pembelajaran atau dalam kurikulumnya. Bahkan, jika perlu, perguruan tinggi dapat menetapkan kemampuan mengelola informasi sebagai salah satu syarat kelulusan.

Pada umumnya proses pembelajaran yang terjadi pada siswa sebelum memasuki dunia pendidikan tinggi belum dapat membuat siswa dapat mengelola informasi dengan baik. Hal tersebut dapat diidentifikasi dari kesulitan siswa pada saat diminta untuk melakukan penelitian, atau mengidentifikasi pertanyaan sekaligus mencari jawaban atas

pertanyaannya sendiri. Idealnya, pada saat siswa baru memasuki jenjang pendidikan di perguruan tinggi, siswa dikenalkan dengan *information literacy* melalui materi ” Ekspositori Menulis dan Meneliti”, ”Pengenalan Dunia Universitas” , ”Teknologi dan Informasi”, dan ” Dasar-dasar *Information Literacy*”. (Rockman, 2004: 16).

Penguasaan *Information Literacy* tidaklah sama dengan penguasaan teknologi informasi. Teknologi informasi merupakan sebagian teknik untuk menguasai *Information Literacy*. *Information Literacy* mempunyai fokus pada bagaimana mencari informasi, mengorganisasikannya, meneliti, menganalisis informasi, menilai dan mengevaluasi informasi. Cara memperoleh informasi yang diolah tersebut diantaranya dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi.

Pengintegrasian *information literacy* dalam pembelajaran di perguruan tinggi dapat dilaksanakan dalam beberapa macam bentuk, di antaranya: *stand-alone courses or classes, online tutorials, workbooks, course-related instruction*, atau *course-integrated instruction*. (Plotnick, <http://www.libraryinstruction.com/infolit2.html>)

Rockman (2004:47) memaparkan beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengintegrasikan *information literacy* dalam kurikulum, yaitu: program pelatihan guru, seminar dan *experience program* bagi siswa perguruan tinggi tahun pertama, program menulis yang lintas materi dalam kurikulum, pusat pengembangan fakultas, unit pelayanan pembelajaran, dan program teknologi informasi yang mendukung kelas online.

## **Penutup**

Era global yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan informasi yang sangat pesat membuat kemampuan untuk belajar, keahlian mencari dan memanfaatkan informasi, berfikir kritis dan bertindak profesional dalam memecahkan masalah menjadi sangat penting. Dunia pendidikan sebagai pusat penyiapan kader generasi masa depan sudah seharusnya membekali anak didik dengan kemampuan tersebut, kemampuan *information literacy*. Tidak diragukan lagi, *information literacy* merupakan kunci sukses pembelajaran di era informasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Doyle, Christina S., *Information Literacy in an Information Society*, . Diakses tgl 25 April 2008 dari <http://www.libraryinstruction.com/information-literacy2.html>

Hancock, Vicki E, *Information Literacy for lifelong learning*. Diakses tgl 25 April 2008 dari <http://www.libraryinstruction.com/information-literacy.html>

Kasowitz-Scheer,A. & Pasqualoni, M. *Information Literacy Instruction in Higher Education*. Diakses tgl 25 April 2008 dari <http://www.libraryinstruction.com/higher-ed.html>

Plotnick, E. *Information Literacy*. . Diakses tgl 25 April 2008 dari <http://www.libraryinstruction.com/infolit2.html>

Rockman, Ilene.F and Associates. 2004. *Integrating Information Literacy into the Higher education Curriculum*. San Francisco, John Wiley & Sons. Inc.

Wanti Wijaya. 2003. *Penggunaan Spreadsheet Excel dalam Mendukung Paradigma Belajar Pada Topik Persamaan Garis Lurus*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan Matematika yang diselenggarakan oleh Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 27 – 28 Maret 2003.